

KONTRASTIVITAS ASPEK-KALA MAKNA VERBA TSUKERU DAN KAKERU DENGAN MAKNA VERBA MENGGUNAKAN DAN MEMAKAI DALAM BAHASA INDONESIA

TEGUH SANTOSO

Department of Japanese Literature, Faculty of Law and Humaniora,
Universitas Ngudi Waluyo
teguh.santoso@unw.ac.id

First received: 27 Juli 2018

Final proof received: 10 November 2018

Abstract

This study discussed the differences and similarities of aspects and times of the meaning of the tsukeru and kakeru verbs with the meaning of the verb to use in bahasa Indonesia. The purpose of this study was to obtain a description of the difference and similarity of the tense form and aspects in the tsukeru and kakeru verbs in Japanese with the verb meaning using and using the tsukeru and kakeru verb equivalents in Indonesian. In this study, qualitative methods were used, with the data assessment technique using a matching method using the contrastive linguistic approach technique, also called comparative linguistics which aims to describe the similarities and differences between two different languages. Descriptions of similarities and differences will be useful for teaching both languages, as a second language (foreign language). The results of this study indicate a context that states its deixis whether to use a time marker now, today, recently or an adverb as a marker when now/now/in progress, whether to use the time marker yesterday, first/past, this morning, or the adverb has been/already as a marker of past tense depending on the data obtained. Furthermore, in terms of the verb aspects of use include the imperfective aspects (cognitive, continuous, progressive or repetitive durative and continuing).

Keywords: aspect, period, tsukeru, kakeru, contrastive

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang mempunyai keunikan tersendiri dibanding dengan bahasa Indonesia dalam kaitannya tentang aspek dan kala. Kala dan aspek dalam bahasa Jepang merupakan hal yang sulit untuk dipilah-pilah. Karena, kedua-duanya menyatakan perbuatan atau kejadian lampau atau selesai, sedang atau masih berlangsung, dan akan atau belum dilakukan, yang diekspresikan dengan menggunakan bentuk verba yang sama. Kala atau *tense* dalam bahasa Jepang disebut dengan *jisei* 自制 atau テンス/*tensu*. Kala adalah kategori gramatikal yang menyatakan waktu terjadinya suatu peristiwa

atau berlangsungnya suatu aktifitas dengan titik tolak dari waktu saat kalimat tersebut diucapkan. Jika waktu berbicara (発話時 *batsuwaji*) atau waktu mengucapkan kalimat tersebut diumpamakan dengan waktu sekarang (saat ini), maka waktu terjadinya peristiwa atau aktifitas tersebut ada tiga, yaitu: waktu sebelumnya atau yang telah berlalu (過去 *kako*) atau lampau, waktu saat berbicara (現在 *genzai*) atau sekarang, dan waktu yang akan datang / 未来 *mirai* (Sutedi, 2003:79-80).

Sedangkan dalam bahasa Indonesia, Djajadarma (2013:27) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia tidak memiliki *tense* atau kala (kategori

perubahan verba) sebagai salah satu alat untuk menyatakan temporal deiktis secara gramatikal; bahasa Indonesia menyatakan temporal deiktis secara leksikal, yakni dengan nomina temporal. Kala (*tense*) merupakan salah satu cara untuk menyatakan deiktis melalui perubahan kategori gramatikal verba berdasarkan waktu. Kategori temporal sendiri dapat dinyatakan pula dengan nomina temporal seperti di dalam bahasa Indonesia: sekarang, baru-baru ini, kemarin, sudah/telah, dst. Kemudian, aspek merupakan cara memandang struktur temporal intern suatu situasi. Situasi dapat berupa *state* (keadaan), *event* (peristiwa) dan proses yang bersifat dinamis.

Menurut Iori (2001:67), kategori gramatikal dalam bahasa Jepang yaitu *modaliti*, *boisu*, *tensu*, dan *asupekuto*. Pada bahasa Jepang *~ta* disebut *ta-kei* (bentuk lampau). Dalam *ta-kei* terdapat bentuk *~ta*, dan *~da*. Di sisi lain, terdapat pula *ru-kei* (bentuk kamus) yang di dalamnya mencakup *meishi + da* (kata benda). Ada pula *desu masu* (bentuk formal).

"Aspek adalah kategori gramatikal yang menunjukkan apakah topik pembicara baru akan dimulai, sudah dimulai dan berlanjut atau sudah berakhir, dilihat dari titik waktu pembicaraan" Katou (1989:146).

Kala (*tense*) merupakan salah satu cara untuk menyatakan deiktis melalui perubahan kategori gramatikal verba berdasarkan waktu. Kategori temporal sendiri dapat dinyatakan pula dengan nomina temporal seperti di dalam bahasa Indonesia: sekarang, baru-baru ini, kemarin, sudah/telah, dst. Kemudian, aspek merupakan cara memandang struktur temporal intern suatu situasi. Situasi dapat berupa *state* (keadaan), *event* (peristiwa) dan proses yang bersifat dinamis (Djajasudarma, 2013:27).

Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penggunaan aspek dan kala makna verba verba *tsukeru* dan *kakeru* dalam bahasa Jepang dengan makna verba *menggunakan* dan *memakai* digunakan metode analisis kontrastif (bandingan). Linguistik kontrastif adalah ilmu bahasa yang meneliti perbedaan-perbedaan, ketidak-samaan-ketidaksamaan yang terdapat pada dua bahasa atau lebih. Linguistik kontrastif hanya meneliti perbedaan-perbedaan atau ketidaksamaan-ketidaksamaan yang mencolok yang terdapat pada bahasa atau lebih, sedangkan persamaan-persamaannya tidak begitu dipentingkan atau diperhatikan. Kesamaan-kesamaan yang terdapat dalam kedua bahasa atau lebih tersebut dianggap sebagai hal yang biasa, hal umum saja (Tarigan, 1992: 218).

maan-ketidaksamaan yang mencolok yang terdapat pada bahasa atau lebih, sedangkan persamaan-persamaannya tidak begitu dipentingkan atau diperhatikan. Kesamaan-kesamaan yang terdapat dalam kedua bahasa atau lebih tersebut dianggap sebagai hal yang biasa, hal umum saja (Tarigan, 1992: 218).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif-kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pustaka dengan perolehan data berasal dari internet yang di dalamnya mengandung makna verba *tsukeru* dan *kakeru* dalam bahasa Jepang dengan makna verba *menggunakan* dan *memakai* dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, digunakan metode analisis kontrastif (bandingan). Linguistik kontrastif merupakan satu bidang ilmu bahasa yang membandingkan sistem bahasa dari dua bahasa atau lebih, seperti bunyi, kosa kata, tata bahasa, juga perilaku bahasa yang berupa berbagai macam aktivitas bahasa, seperti bagian mana dengan bagian mana yang memiliki kesepadanan atau ketidaksepadanan (Takahashi, 1998: 8-9).

Penelitian dengan metode kualitatif berhubungan dengan pertimbangan: (1) penyesuaian metode kualitatif lebih mudah dibandingkan dengan kenyataan yang kompleks, (2) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; (3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman-penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Djajasudarma dan Citraresmana, 2016: 21).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan mengenai perbedaan dan persamaan verba *tsukeru* dan *kakeru*, jika dikontraskan dengan verba lain, seperti : mengoleskan, menyalakan yang bermakna *menggunakan* atau *memakai*, berikut ini terdapat beberapa temuan data penulis, yaitu:

Analisis Kala dan Aspek pada Verba Tsukeru dan Kakeru

Verba mengoleskan, menyalakan yang bermakna memakai atau menggunakan dapat dilihat pada data verba *tsukeru* dan *kakeru* berikut ini:

a. *Watashi wa udedokei o tsuketei masu.*

'Saya memakai jam tangan.'

(*corpus.tsukuba.ac.jp*)

b. *Hanbaagaa ni mayoneezu o tsukete taberu no ga daisuki desu.*

'Saya sangat suka makan hamburger yang diolesi mayones.'

(*corpus.tsukuba.ac.jp*)

c. *Atsuku mo nai noni, eakon o tsukeru na.*

'Panas saja tidak, jadi jangan menggunakan AC!'

(*corpus.tsukuba.ac.jp*)

Verba *tsukeru* pada data (a) mengalami perubahan di akhir kalimat terdapat bentuk *~te imasu*, merupakan bentuk sedang/kini sehingga dapat dipahami bahwa verba berada dalam kala kini (*genzai*). Sedangkan dari segi aspek kegiatan tersebut terjadi saat ujaran. Pada data (b) verba *tsukeru* pada kalimat tersebut juga menjadi bentuk *~te* yang juga termasuk kala kini (*genzai*), sedangkan dari segi aspek kegiatan tersebut telah terjadi sebelum ujaran bisa juga terjadi saat ujaran dalam kondisi berulang-ulang. Pada data (c) verba *tsukeru* tidak mengalami perubahan bentuk jadi merupakan kala kini dan mendatang/ akan datang (*mirai*) atau non lampau dan dari segi aspek tersebut terjadi saat ujaran.

d. *Hoka ni mo den'atsu toka ga takason na doraiyaa toka mo tsukete mite mo toku ni mondai wa arimasen deshita.*

'Selain itu, saat kami mencoba menyalakan pengering rambut yang bertegangan tinggi pun, tidak ada masalah yang berarti.'

(*detail.chiebukuro.yahoo.co.jp - 1*)

e. *Ra jio o kakete tenki yobou o kiku.*

'Mendengarkan ramalan cuaca dengan menyalakan radio'

(*corpus.tsukuba.ac.jp*)

Verba *tsukeru* pada data (d) mengalami perubahan di akhir kalimat terdapat bentuk *~te*, merupakan bentuk sedang/kini namun dapat dipahami bahwa verba berada dalam kala kini (*genzai*). Namun, karena pada akhir kalimat menunjukkan lampau, jadi kala pada kalimat

tersebut merupakan bentuk kala kini tetapi kegiatannya sudah terjadi dan masih berlangsung atau dikenal dengan kala *past continuous tense*. Dari segi aspeknya kegiatan tersebut terjadi setelah ujaran. Pada data (e) verba *kakeru* pada kalimat tersebut menjadi bentuk *~te* yang juga termasuk kala kini (*genzai*) dan berfungsi menerangkan nomina di depannya, sedangkan dari segi aspek kegiatan tersebut telah terjadi sebelum ujaran bisa juga terjadi saat ujaran.

f. *Rekoodo o kakete miru to, yoi neiro data.*

'Setelah mencoba menyetel/menyalakan piringan hitam, ternyata suaranya bagus.'

(*corpus.tsukuba.ac.jp*)

g. *Natsuba de senpuuki o tsukete itan desu.*

'Menyalakan kipas angin di musim panas.'

(*corpus.tsukuba.ac.jp*)

h. *Aya chan wa kotatsu ga daisuki desu. Kotatsu o tsukeru to sugu yatte kimasu.*

'Si Aya sangat menyukai kotatsu. Jika kotatsu dinyalakan, ia akan segera datang.'

(*corpus.tsukuba.ac.jp*)

Verba *kakeru* pada data (f) mengalami perubahan di akhir kalimat terdapat bentuk *~te*, merupakan bentuk sedang/kini namun dapat dipahami bahwa verba berada dalam kala kini (*genzai*). Dari segi aspeknya kegiatan tersebut terjadi sesudah ujaran. Kemudian, pada data (g) verba *tsukeru* mengalami perubahan bentuk *~te* yang dilanjutkan dengan verba bentuk *~ta* pada akhir kalimat yang menunjukkan lampau (*bikaiko*), jadi kala pada kalimat tersebut merupakan bentuk kala kini tetapi kegiatannya sudah terjadi dan masih berlangsung atau dikenal dengan kala *past continuous tense*. Dari segi aspeknya kegiatan tersebut terjadi setelah ujaran. Pada data (h) verba *tsukeru* pada kalimat tersebut tidak mengalami bentuk perubahan, maka termasuk kala akan datang (*mirai*) sedangkan dari segi aspek kegiatan tersebut terjadi sebelum ujaran bisa juga terjadi saat ujaran.

Analisis Kala dan Aspek Verba Mengoleskan, Memakai dan Menyalakan Bermakna Memakai/Menggunakan.

Dalam bahasa Indonesia, bentuk kala dan aspek verba *tsukeru* dan *kakeru* dapat bermakna mengoleskan, memakai, dan menyalakan.

Contoh penggunaan kata tersebut yang mempunyai makna memakai atau menggunakan adalah sebagai berikut:

Contoh:

- a. *Waktu terbaik untuk mengoleskan lotion yaitu sesegera mungkin setelah mengeringkan tubuh, ketika tubuh masih lembab.*

(<http://www.nextren.com/read/2015/12/25/151900531/Robot.Google.Unjuk.Gigi.Tarik.Kereta.Sinterkelas>)

- b. *Kalau semua harus memakai sarung ditakutkan akan terjadi antrean panjang sebelum naik ke candi.*

(<http://travel.kompas.com/read/2015/12/24/151909427/Libur.Akhir.Tabun.Turis.Candi.Borobudur.Tidak.Wajib.Pakai.Sarung>).

- c. *Di sana terdapat perayaan meriah pada 4 Januari 2015 malam dengan menyalakan meriam, kembang api, parade unta, gajah, jerapah, kostum-kostum unik sepanjang jalan.*

(<http://travel.kompas.com/read/2015/12/25/131400427/Dari.Ingggris.Hingga.Meksiko.12.Destinas.Wisata.Natal.Terbaik>).

Dari data (a) terdapat keterangan waktu setelah sebagai konjungsi dan sesegera yang menandakan kala pada kalimat tersebut tergolong kala kini, sedangkan aspeknya sedang berlangsung dan masih berlanjut. Data (b) terdapat keterangan waktu *akan* (yang menyatakan sesuatu yang belum terjadi) sehingga termasuk dalam kala kini, sedangkan dari segi aspek berulang-ulang dan terus berlanjut. Data (c), terdapat penanda kala/waktu pada 4 Januari 2015 malam yang menunjukkan peristiwa atau suatu kegiatan yang sudah selesai dikerjakan (menunjukkan kala lampau) dan dari segi aspek telah dilakukan dan masih akan berlanjut pada *event* tahunan pada tahun berikutnya.

- d. *Malam ketika kopilot penerbangan Air India AI 619 tujuan Hyderabad di India selatan itu keliru memahami sinyal dari staf darat dan menyalakan mesin.*

(<http://internasional.kompas.com/read/2015/12/17/14584351/Teknisi.Air.India.Tewas.Tersedot.Mesin.Pesawat.Jet>)

- e. *Karena akan ditinggal pergi, kadang orang menyalakan lampu begitu saja.*

(<http://teknokompas.com/read/2015/12/18/16224137/Mau.Liburan.tapi.Kepikiran.Keamanan.Rumah>).

- f. *Kerusakan kompresor selain kurang perawatan banyak yang jebol karena perilaku pengendara yang tidak paham bagaimana menyalakan AC dengan baik dan benar.*

(<http://www.otomaniac.com/read/2015/12/15/143100930/AC.Mobil.Mau.Awet.Begini.Tipsnya>).

Dari data (d) terdapat keterangan waktu *malam ketika* sebagai penanda kala lampau, sedangkan aspeknya menyatakan aspek yang menyatakan situasi lengkap (perfektif). Data (e) terdapat keterangan waktu *kadang* (yang menyatakan sesuatu yang sudah terjadi) sehingga termasuk dalam kala lampau, sedangkan dari segi aspek imperfektif (kognitif, kontinuatif, duratif progresif atau berulang-ulang dan terus berlanjut (Djajasudarma, 2013:37). Data (f), terdapat penanda kala/waktu pada selain...karena.. yang menunjukkan peristiwa atau suatu kegiatan yang sudah selesai dikerjakan (menunjukkan kala lampau) dan dari segi aspek menyatakan keaspekan imperfektif (kognitif, kontinuatif, duratif, progresif).

- g. *Saat menyalakan atau mematikan mobil usabakan RPM mobil berada di kecepatan rendah.*

(<http://www.otomaniac.com/read/2015/12/15/143100930/AC.Mobil.Mau.Awet.Begini.Tipsnya>).

- h. *Mewakili manajemen Arema, saya mengimbau agar Aremania saling mengingatkan untuk tidak menyalakan flare, kembang api, dan bom asap.*

(<http://bola.kompas.com/read/2015/12/15/15224398/Aremania.Diminta.Tak.Menyalakan.Cerawat>)

Dari data (g) terdapat keterangan waktu *saat* sebagai penanda kala lampau, namun karena merupakan kalimat saran sehingga kegiatannya termasuk dalam kala mendatang sedangkan aspeknya akan dilakukan sesudah selesai ujaran. Data (h) terdapat keterangan waktu *agar* (yang menyatakan sesuatu yang belum terjadi), juga merupakan kalimat saran sehingga termasuk dalam kala mendatang, sedangkan dari segi aspek akan dilakukan sesudah selesai ujaran.

Hasil Analisis Kala dan Aspek Verba Tsukeru dan Kakeru Dibandingkan dengan Mengoleskan, dan Menyalakan bermakna Memakai/Menggunakan

Pada dasarnya verba *tsukeru*, dan *kakeru* merupakan verba bentuk *-u* yang berada pada kala kini atau mendatang (non lampau) dan aspek sedang berlangsung. Namun pada analisis data kedua verba ini semuanya berperan sebagai predikat sehingga berpengaruh pada keseluruhan kala dan aspek kalimat. Verba *tsukeru*, dan *kakeru* dari temuan data kebanyakan mengalami proses morfologis bentuk verba *ru* menjadi *te* sehingga terjadi perubahan kala mendatang (*mirai*) menjadi kala kini (*genzai*) dan aspek verbalnya menunjukkan kegiatan tersebut telah terjadi sebelum ujaran dan ada juga yang terjadi saat ujaran.

Kemudian, pada verba *mengoleskan*, dan *menyalakan* bermakna *memakai/menggunakan* seluruhnya merupakan verba aktif transitif sehingga tergolong ke dalam kala kini, lampau, atau mendatang dan aspek sedang berlangsung akan tetapi hal ini juga sangat tergantung pada leksikal temporal dan konteks kalimat yang dapat mengubah kala dan aspek kalimat secara keseluruhan tersebut, dari data ditemukan juga aspek imperfektif (kognitif, kontinuatif, duratif progresif atau berulang-ulang dan terus berlanjut).

Padanan Verba Tsukeru dan Kakeru dalam Bahasa Indonesia

Makna *tsukeru* dan *kakeru* cakupannya sangat luas jika dikontraskan dengan semua fenomena atau aktivitas penggunaan verba dalam bahasa Indonesia. Namun kanji 付 dan 掛 pada verba *tsukeru* dipakai pada kenyataan aktivitas ‘menyebabkan satu fenomena baru dalam keadaan saat ini’ dan verba *kakeru* dapat menyatakan aktivitas ‘menggerakkan suatu alat atau mesin’. Contohnya: pada kalimat *hi o tsukeru* ‘menyalakan api’, *rajio o tsukeru*, dan *rajio o kakeru* ‘menyalakan radio’ yang maknanya mempunyai kesepadanan makna dengan aktivitas menyalakan barang-barang elektronik, mesin, kompor, api dan lain-lain dalam bahasa Indonesia. Bedanya kalau dalam bahasa Jepang untuk menyalakan tv

tidak dapat menggunakan verba *tsukeru*.

Verba *tsukeru* yang menunjukkan aktivitas ‘melekatkan, menyentuhkan kedua permukaan’ yang dilambangkan dengan kanji 付; dengan verba *kakeru* yang menunjukkan aktivitas ‘menutup benda lain (secara sempurna)’ yang dilambangkan dengan kanji 掛. Kedua verba ini menunjukkan adanya perpindahan dari objek (*theme*) ke benda lain (*goal*), hasil dari aktivitasnya adalah *theme* menutupi *goal*. Contohnya: *Hanbaagaa ni mayoneezu o tsukeru* ‘mengoleskan mayonaisse pada hamburger.’

Verba *tsukeru* yang menunjukkan aktivitas ‘mengenakan, memakaikan pada bagian tubuh atau yang bisa diumpamakan sebagai bagian tubuh’ yang dapat dilambangkan dengan kanji 付 dan 着; dengan verba *kakeru* yang menunjukkan aktivitas ‘melingkarkan benda yang berbentuk ciut panjang ke benda lain’ yang dapat dilambangkan 掛. Objek pada kalimat dengan penggunaan tersebut umumnya berupa objek yang dapat dikategorikan ke dalam ‘aksesoris’ seperti *nekkuresu*, *iyaringu* dan sebagainya. Verba *tsukeru* dan *kakeru* dalam penggunaan ini keduanya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai ‘memakai’.

Analisis kontrastif yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada salah satu bahasa yakni bahasa Jepang. Karena makna semantis dari verba *tsukeru* dan *kakeru* dalam bahasa Jepang sangat luas, maka perlu adanya batasan makna verba yang menyatakan arti memakai, mengoleskan, dan menyalakan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena ini, penulis terlebih dahulu akan menguraikan lebih detail mengenai makna verba tersebut sehingga terbatas pengertiannya. Verba *memakai* dalam KBBI berarti mengenakan (pakaian, seperti; baju, celana, dll), menggunakan, mempergunakan dalam arti yang luas (huruf Braille, air pam, listrik dan lain-lain), ematuhi, mengindahkan (aturan permainan), memerlukan, menghabiskan (pembangunan gedung itu biaya yang besar), naik, menumpang (pesawat terbang), memperkerjakan (ia dua orang pembantu), dan mengikuti (penduduk di daerah itu masih ~adat lama).

Sedangkan untuk verba *mengoleskan* (menggunakan/memakai), memiliki makna melumasi, menyabuni, melumuri, dan melumurkan. Kemudian, untuk verba *menyalakan* bermakna menggunakan/memakai, memiliki makna lain menjadikan bernyala, menghidupkan, dan mengobarkan

Berdasarkan batasan data analisis di atas dapat dilihat dengan gambar sebagai berikut:

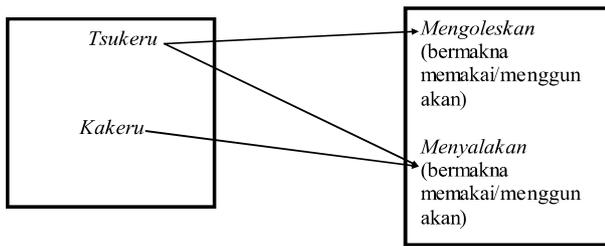


Figure 1. Teknik kontrasif dan komparasi mengacu pada bahasa Jepang)

SIMPULAN

Baik verba *tsukeru* dan *kakeru* dalam bahasa Jepang berada pada kala kini (*genzai*), lampau (*kako*) dan non lampau (*bikako*) dan aspek terjadi saat ujaran maupun setelah ujaran, sedang berlangsung dalam kondisi berulang-ulang. Verba *tsukeru* dan *kakeru* dapat dipadankan dengan verba *mengoleskan*, dan *menyalakan* yang bermakna *memakai/menggunakan* dalam bahasa Indonesia.

Verba *mengoleskan*, dan *menyalakan* bermakna memakai/menggunakan dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan kala kini, akan datang, sedang berlangsung, dan lampau tergantung dari nomina temporal dalam konteks yang menyatakan diektisnya apakah menggunakan penanda waktu *sekarang*, *hari ini*, *baru-baru ini*, dan lainnya, atau kata keterangan *sedang* sebagai penanda waktu kala kini/sekarang/sedang berlangsung, apakah akan menggunakan penanda waktu kemarin, dulu/dahulu, tadi pagi, atau kata keterangan telah/sudah sebagai penanda kala lampau (past tense)nya tergantung pada data yang diperolehnya selanjutnya dari segi aspek verba *mengoleskan*, *memakai* dan *menyalakan* termasuk aspek imperfektif (kognitif, kontinuatif, duratif progresif atau berulang-ulang dan terus berlanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bache, C. (1995). The study of aspect, tense and action. *Frankfurt am Main: Peter Lang*.
- Djajasudarma, F. T., & Citraresmana, E. (2016). *Metodologi dan Strategi Penelitian Linguistik*.
- Djajasudarma, T. F. (2013). *Semantik 2*. Bandung: Refika Aditama.
- Iori, I. (2001). *Nibongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: Aratake Shuppan.
- Katou, A. (2000). *Nibongo Gaisetsu*. Japan: Oufuu.
- Koizumi, T. (1993). *Nibongo Kyooshi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Linguistik Bagi Para Calon Guru Bahasa Jepang. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Morita, Y. (1989). *Kiso Nibongo Jiten*. Tokyo: Kadokawa Shoten
- Nishio, M. (Eds). (2009). *Iwanami Kokugo Jiten Dai 7 Ban*. Tokyo: Iwanami Shoten
- Yoshio, N. (1967). *Nihon go doushi no Asupekkuto*. Kuroshio Suppan : Japan
- Yoshio, N. (2009). *Gendai Nibongo Bunpou 7*. Kuroshio Shuppan
- Saeed, J. L. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sutedi, D. (2003). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Ishiwata, T. & Takahashi, M.. (1998). *Taishou Gengogaku*. Tokyo: Oufu.
- Tarigan, H. G. (1992). *Pengajaran Analisis Kontrasif Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Verhaar, J. W. M. (2004). *Asas Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wahmuji. (2008). *KBBI Edisi 5*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.